

PENGUATAN ISLAM MODERAT DI ERA POST TRUTH: Telaah atas Situs Online Islami.co

Oleh:
Silmi Novita Nurman

Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol
Email: silminovita119@yahoo.com

Abstrak

Menjamurnya situs-situs Islam belakangan ini di satu sisi tentu memudahkan orang untuk mengakses informasi, namun di sisi lain dengan banyaknya situs tersebut masyarakat tidak lagi memiliki akses langsung terkait kebenaran dari informasi yang dihadirkan sehingga pembaca terlempar jauh dan dipaksa untuk mempercayainya. Kebenaran tidak terletak pada fakta yang ada, melainkan pada perspektif subjektif yang belakangan disebut post-truth, terlepas apakah informasi yang disuguhkan itu bernada provokasi atau caci-maki. Oleh karena itu, islami.co adalah situs Islam yang moderat sebagai counter-hegemony atas situs-situs yang sarat provokasi tersebut. Dengan mengusung menyebarkan dan mendukung tumbuhnya masyarakat yang penuh toleransi dan kedamaian, baldatun toyyibatun yang diberkahi Allah dan diimpikan semua manusia. Ini adalah bagian dari alasan bahwa Islam moderat perlu dimasifkan di era post-truth.

Kata Kunci: *Islam Moderat, Post-Truth dan Islami.co*

A. Pendahuluan

Dunia maya atau *cyber space* ibarat layang-layang yang putus tali, tak ada yang mengontrol. Hal ini dikarenakan semua orang dapat mengakses apapun, sebab semua informasi bisa diakses dengan begitu mudahnya. Alih-alih mengkonfirmasi terlebih dahulu sumber kebenarannya,

para pengguna langsung membagikan informasi yang didapat di media sosial pribadi mereka. Inilah yang disebut dengan era post-truth, di mana orang tidak lagi menerapkan berpikir kritis. Meminjam bahasa Nadirsyah Hosen; saring sebelum *sharing*.

Di lain pihak, jagat maya tak serta-merta menyuburkan persahabatan

dan kasih sayang antar sesama semata, namun turut menjadi pemecah-belah. Hal ini tentu perlu dibendung agar kericuhan di dunia maya tak berlarut-larut sehingga berdampak dalam kehidupan nyata. Pada dasarnya, para penggerak *cyber space* sudah dan bahkan sangat menyadari kekisruhan ini sehingga mereka berbondong-bondong membuat *web* atau situs-situs *online* untuk meng-*counter* kekisruhan tersebut supaya tidak menjadi-jadi. Misalnya situs *islamcinta.co* atau disebut dengan Gerakan Islam Cinta¹ yang digawangi oleh Haidar Bagir, *alif.id*² dipelopori oleh Hamzah Sahal,

*islamkepulauan.id*³ yang diketuai oleh Surya Adi Sahfutra, dan *islami.co* diinisiasi oleh Savic Ali serta masih banyak lagi situs-situs online berbau keislaman lainnya dengan menghadirkan tulisan-tulisan yang cinta damai sebagai bentuk penguatan Islam moderat di era *post-truth*. Oleh karena itu, tulisan ini mengupas bagaimana Islam moderat harus dimasifkan di dunia digital serta mengapa penguatan Islam moderat di era *post-truth* itu penting.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-reflektif dengan mengumpulkan data-data sebanyak mungkin lalu dilakukan analisis dalam bentuk refleksi terkait

¹ Gerakan Islam Cinta didirikan pada tahun 2012 oleh 40 Tokoh Muslim Indonesia di Jakarta. Mereka mendeklarasikan Gerakan Islam Cinta (GIC) sebagai respons kaum Muslim moderat terhadap fenomena intoleransi dan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Haidar Bagir ditunjuk sebagai ketua umum untuk memimpin gerakan yang memiliki jargon “ayo sebarkan cinta”, ini. <https://www.islamcinta.co/tentang-gic> diakses pada 10 November 2019 pukul 18.30.

² Situs ini dibuat pada tahun 2017 yang dipelopori oleh Hamzah Sahal dan Susi Ivvati. *Alif.id* dihadirkan sebagai ikhtiar kecil untuk membuka suasana keberagaman yang lebih beragam dan selaras dengan ruh ajaran Islam. Visi yang diajukan adalah **Berkeislaman dalam Kebudayaan** agar jalan Islam yang lapang makin terbuka. Budaya adalah kunci utama membuka jalan lapang keberislaman. Sebab, budaya melingkupi dan menyentuh segala aspek pemikiran tentang kehidupan, hukum, politik, akhlak, pendidikan, sains, seni, pakaian, hingga ritual.

<https://www.alif.id/tentang> diakses pada 10 November 2019 pukul 18.30.

³ Islam Kepulauan adalah media daring untuk menampung kisah, gagasan, narasi, dan ekspresi keislaman yang kaya dan multi-suara; meliputi aspek sejarah, sosial, pendidikan, gerakan keagamaan, politik, dan budaya dengan perspektif orisinal dari pinggiran sebagai titik berangkat. Asumsi dasarnya adalah bahwa Islam, sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia yang terus menerus dipraktikkan dan dimaknai pemeluknya, tentu punya dinamika dan artikulasi yang khas di dalam berbagai konteks dan lokus kebudayaan masing-masing kepulauan. Situs yang dibuat tahun 2019 ini dikoordinatori oleh Surya Adi Sahfutra. <https://www.islamkepulauan.id> diakses pada 10 November 2019 pukul 18.45.

objek kajian, dalam hal ini situs online islami.co di mana penulis mengambil dan memfokuskan perhatian pada permasalahan yang menjadi pertanyaan penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemaparan objektif atas sebuah masalah melalui proses analisis.

Menurut Sugiyono bahwa metode penelitian adalah sebuah metode atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengidentifikasi masalah.⁴

C. Tentang Islami.co

Islami.co adalah sebuah situs yang dibuat tahun 2013. Situs ini didedikasikan untuk menyebarluaskan informasi dan gagasan yang mendukung tumbuhnya masyarakat yang penuh toleransi dan kedamaian, *baldatun toyibatun* yang diberkahi Allah dan diimpikan semua manusia. Hal ini dirasa penting, karena belakangan ini dunia maya dipenuhi oleh banyak web atau akun media

sosial yang isinya provokasi dan sentimen kebencian, yang bisa menyeret umat Islam Indonesia dalam konflik kekerasan. Digawangi oleh anak-anak muda lulusan pesantren, islami.co adalah bentuk *counter-hegemony* atas web-web yang sarat provokasi tersebut, sehingga bisa meneguhkan Islam sebagai agama yang bukan hanya rahmat bagi pemeluknya, namun juga umat manusia pada umumnya. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, islami.co ingin mensyiarkan nilai-nilai Islam yang penuh etika mulia dan ajaran hidup bersama.⁵

Mohamad Syafi' Ali atau yang akrab dipanggil Savic Ali adalah founder dari Islami.co. Awalnya dia gerah dengan situs-situs Islam yang hobinya menebar fitnah dan kebencian. Situs-situs yang mengimpor kebencian dan hasrat peperangan. Situs-situs yang mengobarkan nafsu kebencian serta amarah dan menihilkan persaudaraan atau *ukhuwah*. Laporan-laporan yang dibuat lebih sering hasil imajinasi

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Aflabeta, 2009), h. 2.

⁵ <https://islami.co/tentang-islami-co/> diakses tanggal 5 November 2019 pukul 20.50.

ketimbang investigasi. Ironisnya, banyak orang—khususnya anak muda—yang dipengaruhi. Situs-situs yang sarat pretensi dan provokasi tersebut sungguh membuat Savic gelisah. Bukan hanya karena jauh dari nilai-nilai Islam dan akhlak mulia sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, tetapi situs-situs itu juga membahayakan *ukhuwah*—baik di kalangan sesama muslim maupun bangsa Indonesia.⁶

Islami.co memiliki enam rubrik, yaitu berita, kolom, kajian, kisah, ibadah dan budaya. Semua rubrik yang ada adalah untuk meng-*counter* semua tulisan yang dikirim penulis kepada redaksi sehingga nantinya tulisan yang dikirim tersebut disesuaikan dengan rubrik. Selain itu, tidak semua tulisan yang masuk ke meja redaksi berhasil ditayangkan di islami.co, mengingat bahwa web ini mengusung Islam yang ramah bukan marah sehingga tulisan-tulisan yang berbau sara, mengusung kebencian, adu domba dan semacamnya tidak ditayangkan agar citra islami.co sebagai situs Islam yang moderat tetap berwibawa dan selalu

mendapat tempat di hati pembacanya serta memoderasi pemikiran pun perilaku untuk tetap menanamkan sikap toleran dalam keberagaman.

D. Pengertian Moderasi

Akhir-akhir ini, moderasi atau moderasi beragama sedang hangat diperbincangkan di Kementerian Agama Republik Indonesia. Puncaknya, Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin menyeru agar ada buku rujukan terkait moderasi beragama sebagai pedoman dan memberikan pemahaman tentang moderasi beragama, konteks, dan alasan pentingnya dalam kehidupan umat beragama, serta langkah yang diperlukan untuk mengimplementasikannya.

Moderasi atau *moderation*, artinya adalah tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Kata ini dalam bahasa Indonesia diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Dalam KBBI juga diterangkan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an

⁶ <https://islami.co/kenapa-aku-bikin-islami-dot-co/> diakses tanggal 5 November 2019 pukul 20.50.

(tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, saat kata moderasi disejajarkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama sehingga istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.⁷

Semangat moderasi beragama merupakan upaya untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Pertama, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran bahwa hanya ada satu tafsir teks agama, sembari menganggap sesat penafsir se-lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Kedua, ada juga umat beragama yang esktrim mendewakan akal sehingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorban-kan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Kelompok ini biasa disebut ekstrem liberal. Oleh sebab itu, keduanya perlu dimoderasi agar ada keseimbangan, tidak berat sebelah.⁸

⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 1.

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 8.

Inti dari moderasi, terutama moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan memprak-tikkan semua konsep tersebut. Adil berarti tidak berat sebelah dan keseimbangan menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan.⁹ Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam.¹⁰

E. Era Post-truth

Banjirnya informasi di era digital menghadirkan sejumlah dampak sosial. Distribusi informasi yang

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 19.

¹⁰ Mohammad Hasyim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*, (Oxford: Oxford University Press, 2015).

melimpah-ruah tersebut problemnya tidak pada bagaimana mendapatkan berita, namun kurangnya kemampuan mencerna informasi yang benar di tengah masyarakat. Kredibilitas media sebagai *rule model* yang selalu dihindangi kepentingan elit dan pemilik, mau tidak mau masyarakat dipaksa mencari informasi alternatif. permasalahannya adalah medium alternatif macam situs Islam tak selalu mengalirkan berita yang benar, bahkan tak jarang menampilkan berita yang provokatif. Oleh karena itu, situs islami.co hadir di era *post-truth* ini sebagai moderasi di tengah-tengah banyaknya situs-situs online yang provokatif tersebut.

Selain itu, era *post-truth* dapat digambarkan sebagai pergeseran sosial yang melibatkan media arus utama dan para pembuat opini. Pergeseran tersebut tidak bisa dilepaskan dari pengaruh menguatnya dunia digital di mana manusia saling terhubung satu sama lain dalam jaringan yang disebut internet. Hal ini membuat produksi informasi tidak lagi menjadi monopoli media arus utama, tetapi juga media sosial yang dikelola oleh masyarakat. Media-media *mainstream* yang

dulunya dianggap salah satu sumber kebenaran harus menerima kenyataan bahwa semakin tipis pembatas antara kebenaran dan kebohongan itu sendiri, kejujuran dan penipuan, fiksi dan nonfiksi. Fakta-fakta bersaing dengan hoax dan kebohongan agar dipercaya publik.

Tahun 2016, kata *post-truth* oleh Oxford dijadikan sebagai "*Word of the Year*". Pada tahun yang sama, jumlah penggunaan istilah *post-truth* meningkat 2000 persen jika dibandingkan dengan tahun 2015. Tentu ada alasan mengapa kurva penggunaan kata *post-truth* menanjak naik pada tahun 2016. Penggunaan kata ini, sebagian besar disematkan pada dua momen politik yang sangat berpengaruh di tahun 2016 tersebut; yaitu keluarnya Inggris Raya dari Uni Eropa (*Brexit*) dan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat.

Istilah *post-truth* didefinisikan Kamus Oxford sebagai suatu kondisi di mana fakta tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan personal. Sementara itu, dalam Kamus Oxford, Istilah *post-truth* digunakan

pertama kali tahun 1992. Istilah tersebut diungkapkan oleh Steve Tesich di majalah *The Nation* saat merefleksikan kasus Perang Teluk dan kasus Iran yang terjadi pada periode tersebut. Selanjutnya, Ralph Keyes dalam bukunya *The Post-truth Era* (2004) dan komedian Stephen Colber mempopulerkan istilah yang berhubungan dengan *post-truth* yaitu *truthiness* mengartikan sebagai sesuatu yang seolah-olah benar, walaupun tidak benar sama sekali.

Di lain sisi, *post-truth* turut memunculkan perdebatan klasik tentang nilai kebenaran itu sendiri. Dalam perspektif konstruktivisme kebenaran bertali-temali dengan subjektivisme dan relativisme sehingga kebenaran yang dihasilkan selalu diperebutkan. Faktanya, kebenaran kemudian menjadi sebuah kepercayaan dalam suatu masyarakat tertentu.

Mengapa Penguatan Islam Moderat di Era Post-Truth Penting?

Menurut Abdurrahman Wahid, Indonesia adalah “negerinya kaum

Muslim moderat”.¹¹ Azyumardi Azra memandang bahwa Islam Indonesia adalah “Islam with a smiling face” yang penuh damai dan moderat, sehingga tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, HAM dan kecenderungan-kecenderungan lain di dunia modern.¹² Sejak masa pasca Soeharto, Indonesia sebagai negara Muslim terbesar dan negara demokrasi ketiga setelah India dan Amerika Serikat, diharapkan dapat memainkan peran lebih besar di dalam menyebarkan Islam wasatiyyah.

Masdar Hilmy, dengan mengutip pandangan John L. Esposito, menyebutkan bahwa terma “moderat” dan “moderatisme” adalah nomenklatur konseptual yang sulit didefinisikan. Terma ini diperebutkan oleh kelompok agama atau pun para ilmuwan, sehingga dimaknai secara berbeda-beda, tergantung siapa dan dalam

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 60.

¹² Azyumardi Azra, “Bali and Southeast Asian Islam: Debunking The Myths,” in *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asian*, Ed. Oleh Kumar Ramakhrisna dan See Seng Tan (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003), h. 45.

konteks apa ia dipahami.¹³ Kesulitan pemaknaan tersebut dikarenakan khazanah pemikiran Islam klasik tidak mengenal istilah “moderatisme”.

Sedangkan dalam pandangan Ahmad Najib Burhani, Islam moderat lebih pada makna bahasanya, yaitu sebagai “mid-position between liberalism and Islamism”. Orang atau organisasi yang berada di tengah-tengah antara liberalisme dan Islamisme adalah moderat.¹⁴ Dengan demikian, Islam moderat Indonesia bagi Najib adalah bukan liberal dan juga bukan Islamis.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil benang merahnya bahwa hakikat Islam moderat adalah sesuai dengan apa yang disebut di dalam Al-Quran (Al-Anbiya: 107) sebagai *rahmatan lil’alamin* yaitu Islam yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan dalam menerapkan keislamannya serta tidak ekstrem dan radikal. Sebab, karakteristik Islam

moderat itu sendiri adalah berperilaku normal (tawassut) dalam mengimplementasikan ajaran agama, menghindari kekerasan, toleran terhadap perbedaan pendapat, memprioritaskan dialog dan menafsirkan teks secara kontekstual.

Menurut penulis, jawaban dari pertanyaan di atas terkait pentingnya penguatan Islam moderat di era *post-truth* adalah karena Islam moderat mengambil jalan tengah untuk mencari persamaan dan bukan perbedaan apalagi pembedaan di jagat maya terkait pesatnya persaingan situs-situs *online* yang berbau Islam. Di antara alasannya; *Pertama*, salah satu esensi hadirnya internet adalah mendekatkan yang jauh, bukan menjauhkan yang dekat. Tujuannya agar silaturahmi dan silaturahmi tetap terjalin sehingga masyarakat dapat menyantap bahan bacaan yang berkualitas dengan mengusung Islam yang santai dan situs islami.co memenuhi hal demikian. *Kedua*, sebagai situs Islam yang mengedepankan perdamaian, islami.co telah berhasil menggiring dan mengajak masyarakat untuk turut serta menjadi bagiannya yaitu menjadi pelopor dari agen perdamaian itu

¹³ Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”, *Journal of Indonesian Islam* 7, no 1 Juni 2013, h. 25.

¹⁴ Ahmad Najib Burhani, *Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah Islamic in Indonesia*, (Thesis, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007), h. 16.

sendiri dengan cara menulis dan mengirimkan tulisan ke situs tersebut. Ketiga, redaksi islami.co cukup telaten memilih dan memilih tulisan-tulisan yang masuk ke meja redaksi terkait mana tulisan yang layak untuk ditayangkan dan mana yang tidak sesuai dengan tujuan awal dibuatnya situs ini.

F. Kesimpulan

Dari pemaparan penulis di atas, perlunya situs-situs online Islam moderat sebagai moderasi dari situs-situs yang mengusung kebengisan terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam menggiring opini publik dan

islami.co sebagai salah satu situs Islam moderat, setidaknya telah berhasil sebagai penyeimbang dan meredam gejolak iklim intoleransi yang ada di situs-situs Islam lain yang menggambarkan wajah Islam yang keras. Keterwakilan islami.co sebagai situs Islam moderat mendapat tempat tersendiri bagi para pembacanya. Gaya penulisannya yang renyah, mudah dipahami membuat situs ini semakin diminati sehingga situs islami.co ini perlu dimasifkan agar masyarakat yang kedamaian, aman, penuh toleransi dan mengubur prasangka terhadap yang berbeda bahwa perbedaan adalah rahmat dari Tuhan.

Daftar Kepustakaan

- Azra, Azyumardi, "Bali and Southeast Asian Islam: Debunking The Myths," in *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asian*, Ed. Oleh Kumar Ramakhrisna dan See Seng Tan (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003).
- Burhani, Ahmad Najib, *Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia*, (Thesis, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007).
- Hilmy, Masdar, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam* 7, no 1 Juni 2013.
- Manali, Mohammad Hasyim, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*, (Oxford: Oxford University Press, 2015).
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019).

Sugiyono, Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan
R&D, (Bandung: Aflabeta,
2009).

<https://www.alif.id/tentang>
<https://www.islamkepulauan.id>
<https://islami.co/tentang-islami-co/>

Wahid, Abdurrahman, Islamku Islam
Anda Islam Kita: Agama
Masyarakat Negara Demokrasi,
(Jakarta: The Wahid Institute,
2006).

<https://islami.co/kenapa-aku-bikin-islami-dot-co/>
<https://islami.co/kamu-mahasiswa-tingkat-akhir-yuk-magang-di-islami-co/>

<https://www.islamcinta.co/tentang-gic>